

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN MINAT PESERTA DIDIK TERHADAP KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Mokhamad Yaurizqika Hadi

Universitas Negeri Malang
myaurizqikahadi@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a diverse country. With the plurality that is owned by Indonesia, of course, it is not only wealth and pride, but plurality will be a crucial challenge for Indonesia. Multicultural education will be a solution to overcoming the crucial challenges of pluralism in Indonesia. Multicultural education is a concept that can develop human potential to appreciate, and accept all forms of difference and as an effort to foster student interest in local cultural wisdom. This research is a literature study with an analytical descriptive approach that examines multicultural education as an important educational concept to be implemented in educational units, considering that so far there are still conflicts that are motivated by cultural differences. So, it is important then multicultural education be implemented. This study contains the concept of multicultural education, how to develop the concept of a multicultural education curriculum, and the role of multicultural education to foster student interest in local cultural wisdom.

Keywords: *multicultural education, student interests, local culture.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan suatu negara yang majemuk. Dengan kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia tentu tidak hanya kekayaan serta kebanggaan, akan tetapi dengan adanya kemajemukan akan menjadi sebuah tantangan krusial bagi Indonesia. Pendidikan multikultural akan menjadi solusi dalam mengatasi tantangan krusial kemajemukan di Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan konsep yang mampu mengembangkan potensi manusia untuk menghargai, menerima segala bentuk perbedaan serta sebagai upaya untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap kearifan budaya lokal. Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitik yang mengkaji mengenai pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep pendidikan yang

penting untuk diimplementasikan dalam satuan pendidikan, mengingat selama ini masih sering terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya. Maka, penting kemudian pendidikan multikultural untuk diimplementasikan. Penelitian ini memuat mengenai konsep pendidikan multikultural, bagaimana pengembangan konsep kurikulum pendidikan multikultural serta peran pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan minat peserta didik terhadap kearifan budaya lokal.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Minat Peserta Didik, Kebudayaan Lokal*

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, berdasarkan data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa setiap tahun di Indonesia mengalami kenaikan laju pertumbuhan penduduk dari 1,45 persen menjadi 1,49 persen dengan jumlah total penduduk Indonesia sebanyak 261.890.900 jiwa (Indraswari & Juhan, 2017). Berdasarkan jumlah penduduk yang demikian tentu Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar setelah Cina, India serta Amerika Serikat. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang besar ini, bangsa Indonesia memiliki keragaman jika dilihat dari sisi sosio-kultural.

Nasikun menambahkan bahwa kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia setidaknya dapat dilihat dari dua ciri yaitu *Pertama*, dipandang secara horizontal ditandai dengan kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan suku, bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan geografis kedaerahan. *Kedua*, dipandang secara vertikal dapat ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2005). Sebagai bangsa yang majemuk Hefner menginstruksikan kepada Indonesia dengan memiliki warisan serta tantangan pluralisme yang sangat mencolok, sehingga dipandang sebagai lokus klasik bagi bentukan baru masyarakat yang majemuk (Hefner, 2007).

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia disamping mampu menjadi sebuah kekuatan dan jati diri bangsa, tetapi juga dapat memicu berbagai permasalahan bangsa. Sehingga keberagaman ini dapat diibaratkan sebagai dua bilah mata pisau yang mana memiliki potensi untuk membangun peradaban bangsa, namun disisi lain keberagaman ini juga dapat memicu berbagai konflik jika tidak dapat dikendalikan sebaik mungkin. Tarmizi menambahkan bahwa konflik yang terjadi dimasyarakat majemuk bisa terjadi juga akibat kebutuhan manusia akan aktifitas sosial secara interaktif, karena sejatinya dengan adanya perbedaan seperti suku, ras, etnis, golongan.

warna kulit, agama, tradisi serta budaya menjadi potensi konflik sangat besar terjadi (Tarmizi, 2020). Namun para pendiri bangsa ini telah memikirkan cara untuk dapat mengatasi konflik yang terjadi akibat dari keberagaman ini, yaitu dengan mencetuskan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* diharapkan seluruh rakyat Indonesia dapat hidup berdampingan satu sama lain secara damai, aman serta sejahtera.

Dalam rangka mewujudkan minat peserta didik terhadap kearifan budaya lokal sebagai upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai *kebhinekaan*, maka dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang mampu mengkondisikan keberagaman baik suku, ras, etnis, golongan . warna kulit, agama, tradisi serta budaya. Konsep pendidikan yang ditawarkan dalam rangka pengkondisian keberagaman tersebut yaitu pendidikan multikultural. Menurut Dede Rosyadi mengatakan bahwa pendidikan multikultural sejatinya merupakan fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak keberagaman baik suku, ras, etnis, golongan . warna kulit, agama, tradisi serta budaya, tapi memiliki satu tujuan yang sama yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, serta memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain (Rosyada, 2014). Sedangkan Abdul Rohman mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses mengembangkan potensi peserta didik melalui penerapan konsep pendidikan yang berlandaskan kepada pemanfaatan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya seperti keberagaman baik suku, ras, etnis, golongan . warna kulit, agama, tradisi serta budaya (Rohman & Ningsih, 2018).

Dalam implementasi pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan setidaknya perlu memperhatikan tiga hal menurut Sapendi yaitu: *Pertama*, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran dengan metode diskusi. *Kedua*, pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan melatih kepekaan peserta didik terhadap informasi terutama yang berkaitan dengan isu-isu masyarakat multikultural. *Ketiga*, menanamkan paradigma baru dengan cara penanaman sikap saling menghormati, tulus serta toleran terhadap keberagaman kebudayaan ditengah-tengah kemajemukan masyarakat baik dengan cara peningkatan spiritualitas maupun dengan aktivitas sosial-keagamaan (Sapendi, 2015).

Begitu juga yang dijelaskan dalam Kemendiknas dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural setidaknya perlu menanamkan delapan belas nilai karakter kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Kebudayaan serta Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: *Pertama*, nilai religiusitas. *Kedua*, nilai kejujuran. *Ketiga*,

nilai toleransi. *Keempat*, nilai kedisiplinan. *Kelima*, nilai kreatifitas. *Keenam*, nilai kemandirian. *Ketujuh*, nilai demokratis. *Kedelapan*, nilai tanggung jawab. *Kesembilan*, sikap kerja keras. *Kesepuluh*, sikap rasa ingin tahu. *Kesebelas*, sikap semangat kebangsaan. *Keduabelas*, sikap cinta tanah air. *Ketigabelas*, sikap menghargai prestasi. *Keempatbelas*, sikap persahabatan. *Kelimabelas*, sikap cinta damai. *Keenambelas*, sikap gemar membaca. *Ketujuhbelas*, sikap peduli lingkungan. *Kedelapanbelas*, sikap peduli sosial (Kemendiknas, 2011). Meskipun telah dijabarkan nilai multikultural yang harus diterapkan didalam institusi pendidikan, akan tetapi satuan pendidikan berhak menentukan skala prioritas dari kedelapan belas nilai karakter multikulturalisme diatas.

Berdasarkan latar pendahuluan diatas menunjukkan bahwa penting sekali untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural disekolah sebagai upaya dalam menumbuhkan minat peserta didik terhadap kearifan budaya lokal. Sehingga penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara detail terkait dengan pentingnya implementasi pendidikan multikultural di satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan mengemukakan informasi dari berbagai sumber literatur yang kemudian dilakukan analisis secara komprehensif untuk menemukan titik keefektifan implementasi pendidikan multikultural guna upaya menumbuhkan minat peserta didik terhadap kearifan budaya lokal.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitik. Studi kepustakaan dilakukan dengan pencarian berbagai sumber data yang berasal dari buku, artikel jurnal, prosiding dan seminar yang relevan. Pencarian sumber literatur dengan memanfaatkan database Google Scholar, Portal Garuda Publikasi Indonesia Index (IPI), jurnal terakreditasi nasional (SINTA), Google Book, Buku Cetak serta sumber referensi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep pendidikan yang penting untuk diimplementasikan dalam satuan pendidikan, mengingat selama ini masih sering terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya.

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep pendidikan yang menciptakan kesetaraan terhadap seluruh peserta didik. Pendidikan multikultural masih dipandang

asing bagia setiap orang bahkan definisi terkait dengan pendidikan multikultural masih kerap kali diperdebatkan oleh berbagai pakar pendidikan. Seperti misalnya yang dikatakan oleh Andersen yang mengartikan pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berkaitan dengan keragaman kebudayaan (Mahfud, 2008). Sedangkan James Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk *people of color* (Banks, 2004). Sedangkan sleeter menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan sekumpulan proses yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka menentang sekelompok yang menindas (Sleeter & Burnett, 1994).

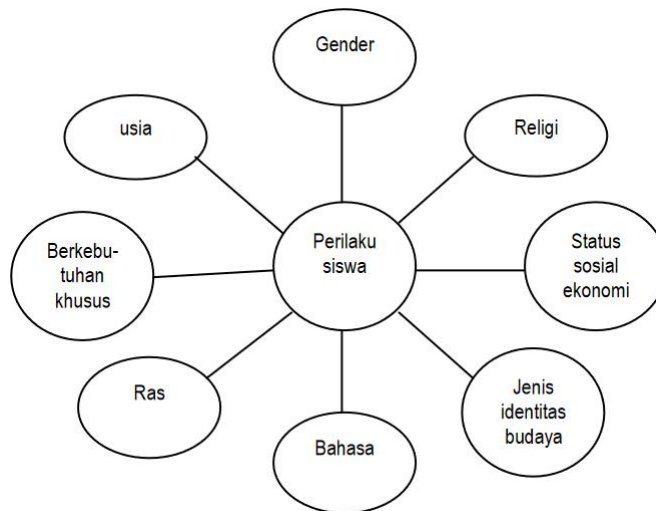
Sedangkan menurut Muhiddinur Kamal mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengutamakan pendekatan kemasyarakatan. Oleh karena itu dalam implementasi pendidikan multikultural masyarakat memiliki peran serta tanggung jawab moral terhadap terlaksananya program pendidikan multikultural disekolah. Lebih lanjut Muhiddinur Kamal menyatakan bahwa antara masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik karena masyarakat memiliki peran yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta kepribadian peserta didik serta keberadaan masyarakat dipandang sebagai laboratorium serta sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan pendidikan multikultural (Kamal, 2013).

Terkait dengan konsep pendidikan multikultural menurut Mundzier setidaknya terdapat sepuluh definisi yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Islamic Multikultural Education* yaitu *Pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah filosofis yang menekankan bahwa pentingnya legitimasi serta vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan bermasyarakat baik individu maupun kelompok. *Kedua*, pendidikan multikultural menginstitutionalkan sebuah filosofis pluralisme kebudayaan kedalam sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan keapda prinsip-prinsip persamaan dalam bentuk saling menghormati, menerima, memahami satu sama lain serta memiliki komitmen terhadap moral dalam menjaga keadilan sosial. *Ketiga*, pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan nilai-nilai demokratis untuk mendorong perkembangan pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan multikultural merupakan bentuk reformasi sekolah yang menyeluruh dalam menentang segala bentuk deskriminasi serta instruksi yang menindas untuk kemudian menghadirkan prinsip-prinsip demokatis dan keadilan sosial (Suparta, 2008).

Sedangkan jika dipandang dari kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, maka untuk membentuk sebuah negara yang kokoh dengan tetap mempertahankan kemajemukan dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang mampu merangkul keberagaman. Jenis pendidikan yang cocok untuk diimplementasikan yaitu pendidikan multikultural dengan berdasarkan dua pendekatan menurut Farida Hanum (Hanum & Rohmadonna, 2009) kesadaran nilai mengenai keragaman kebudayaan dan gerakan pembaharuan pendidikan yang dijabarkan seagai berikut :

1. Kesadaran nilai mengenai keragaman kebudayaan

Perbedaan merupakan keniscayaan yang seharusnya perlu diterima secara bersama-sama tanpa membeda-bedakan dan perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber konflik. Variabel perbedaan dengan perilaku peserta didik dapat digambarkan dibawah ini:



Gambar 1: Variabel perbedaan dengan perilaku peserta didik (Hanum & Rohmadonna, 2009)

Terkait dengan gambar diatas menunjukkan bahwa kesadaran mengenai multikultural sangat berkontribusi penuh pada perkembangan kepribadian peserta didik. pendidikan multikultural menekankan kepada pengembangan pemahaman diri peserta didik yang lebih besar, konsep diri yang positif serta memiliki kebanggaan terhadap identitas diri. Artinya peserta didik memiliki pemahaman yang lebih terkait atas dirinya yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap keseluruhan prestasi peserta didik baik secara intelektual, akademis maupun sosial peserta didik.

2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Pendidikan multikultural disekolah bisa dimunculkan dalam bentuk bidang studi, program serta praktik yang sengaja direncanakan oleh sekolah dalam rangka merespon tuntutan, kebutuhan serta aspirasi dari berbagai kelompok. Pendidikan multikultural juga bukan sekedar praktik actual semata, akan tetapi mencakup keseluruhan proses dalam segala aspek-aspek pendidikan.

Dari berbagai pernyataan diatas terkait dengan konsep pendidikan multikultural setidaknya terdapat tiga kunci utama yang menandai adanya pendidikan multikultural di suatu sekolah yaitu: *pertama*, terjadi proses perkembangan sikap dan perilaku. *Kedua*, syarat dengan sikap menghargai perbedaan serta keragaman kebudayaan. *Ketiga*, memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap kebudayaan lain tanpa harus membedakan. Ketiga kata kunci tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan multikultural di sekolah.

Begitu juga yang dikatakan oleh Heri Cahyono bahwa dalam melihat pendidikan multikultural setidaknya dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: konsep, gerakan dan proses (Cahyono & Iswati, 2017). Pada aspek konsep, pendidikan multikultural memandang semua peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan baik suku, ras, etnis, golongan, warna kulit, agama, tradisi serta budaya. Aspek konsep ini memandang keberagaman tersebut tetaplah memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Kemudian pada aspek gerakan, pendidikan multikultural dipandang sebagai usaha untuk mewujudkan sekolah dan institusi untuk semua golongan sosial, gender, ras, serta kebudayaan yang berbeda untuk sama-sama dalam belajar. Sedangkan yang terakhir dari aspek proses, pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan kesetaraan pendidikan. Kesetaraan pendidikan dalam bentuk keadilan memang tidak mudah untuk dicapai, maka dari itu dibutuhkan proses yang terus menerus dilakukan untuk mewujudkan kemerdekaan dan keadilan (Sapendi, 2015).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural

Terkait dengan kurikulum pendidikan multikultural memang menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan akhir-akhir ini baik didalam diskusi forum, pegiat pendidikan dan di berbagai media. Namun, sayang isu-isu terkait dengan kurikulum pendidikan multikultural masih tidak diimbangi dengan upaya nyata untuk mewujudkan didalam institusi pendidikan. Bahkan bisa dikatakan mengimplementasikan kurikulum pendidikan multikultural sebagai bagian dari upaya

untuk meredam konflik horisontal maupun vertikal belum berjalan signifikan. Artinya isu-isu untuk melunakkan dan mencairkan potensi konflik akibat dari kekakuan beragama dan keberagaman masih belum dianggap terlalu penting untuk digiring dalam dunia pendidikan. Buktinya dari segi materi, metodologi yang diterapkan disekolah selama ini masih cenderung sebatas pengajaran secara parsial.

Implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan dasar sebenarnya dapat dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, misalnya dapat dilakukan dalam bentuk penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar peserta didik dalam konteks pembiasaan akhlakul karimah, memiliki intensitas pembinaan dalam mengembangkan kerukunan antar umat beragama. Kemudian bisa juga dilakukan dengan pendekatan deduktif dengan kajian keagamaan yang relevan kemudian dikembangkan menjadi norma-norma baik hukum, etik, maupun norma sosial dimasyarakat (Cahyono & Iswati, 2017).

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan berbasis multikultural setidaknya terdapat lima dimensi yang harus ada dalam proses pengembangan kurikulum multikultural yaitu: *Pertama*, dimensi integrasi pendidikan dalam kurikulum atau *content integration* yang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai keragaman dalam bentuk satu kultur pendidikan yang sama dengan tujuan menghapuskan prasangka perbedaan. *Kedua*, dimensi konstruksi ilmu pengetahuan atau *knowledge construction* yang diwujudkan dengan pengetahuan yang komprehensif terkait dengan berbagai keragaman yang ada dimasyarakat. *Ketiga*, dimensi pengurangan prasangka atau *preduci reduction*, dimensi ini lahir karena pembiasaan akibat dari interaksi antar keberagaman. *Keempat*, dimensi kesetaraan pedagogik atau *equity pedagogy*, dimensi ini memberikan ruang serta kesempatan yang sama terhadap setiap elemen masyarakat yang beragam. *Kelima*, dimensi pemberdayaan kebudayaan disekolah atau *empowering school culture* (Husniatin & Anam, 2019).

Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural bisa juga dilaksanakan dalam bentuk pemunculan pada bidang studi, program pendidikan serta praktik pendidikan yang sengaja direncanakan oleh lembaga pendidikan dalam merespon tuntutan, kebutuhan dan aspirasi masyarakat terkait dengan keberagaman. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Sutarso yang mengutip pendapat Grant dan Seleten mengatakan bahwa terdapat tiga prespektif didalam sistem pendidikan multikulturalisme yaitu: *Pertama*, prespektif *cultural assimilation*. *Kedua*, prespektif *cultural pluralism* dan *Ketiga*, prespektif *cultural synthesis* (Sutarno, 2007). Selanjutnya

masih terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan berbasis multikultural, dalam prakteknya penting juga mempertimbangkan aspek metodik, strategi serta manajemen pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rini Parmila Yanti bahwa “praktik dan prosedur dapat meyakinkan guru untuk mengajar dan peserta didik untuk belajar” (R. P. Yanti, 2018). Terkait dengan praktik dan prosedur, Blajan Konradus (Blajan, 2011) mendefinisikan terdapat tiga faktor utama dalam manajemen pembelajaran sebagai berikut:

1. Lingkungan Fisik (*physical environment*)

Dalam sebuah pertunjukan drama, panggung serta latar belakang panggung menjadi lingkungan dimana sebuah cerita sedang berlangsung. Begitu juga dengan lingkungan fisik pendidikan, lingkungan fisik pendidikan merupakan tempat dimana segala aktifitas pendidikan berlangsung. Dalam lingkungan fisik Titiani Widati menyatakan terbagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama*, Lingkungan fisik alamiah adalah lingkungan yang sejak dulu sudah ada sebelum terjadi campur tangan manusia seperti cahaya alam, temperatur, suhu, iklim, pepohonan alamiah, kualitas lingkungan, kualitas udara dan sebagainya. *Kedua*, Lingkungan fisik terbangun adalah lingkungan fisik yang sengaja dibangun oleh manusia seperti *fixed element* (misalnya bangunan) dan *non fixed element* (misalnya perabotan)(Widati, 2018).

Untuk mewujudkan lingkungan fisik yang nyaman dan aman disekolah. Guru dapat mempertimbangkan berbagai aspek lingkungan fisik disekitarnya seperti pencahayaan, warna, tata letak meja dan kursi dikelas, tanaman serta musik. Seorang guru juga harus mengetahui latar belakang kebudayaan para peserta didik, dengan begitu guru akan mampu mengatur dan menciptakan lingkungan fisik yang sesuai demi terciptanya iklim sekolah yang kondusif.

2. Lingkungan Sosial (*human environment*)

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mana semua orang bisa saling mempengaruhi orang lain. Pengaruh lingkungan sosial bisa diterima secara langsung dan ada yang tidak bisa diterima secara langsung. Contoh pengaruh langsung lingkungan kepada manusia yaitu pergaulan sehari-hari seperti keluarga, teman sebaya, sahabat sekolah serta pekerjaan dan sebagainya (Yuliani, 2013). Kondisi lingkungan sosial yang aman dan

nyaman bisa diciptakan oleh guru dalam bentuk pemilihan tata bahasa yang dipilih, hubungan simpatik setiap peserta didik terhadap peserta didik yang lain serta perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik tanpa harus memperdebatkan masalah perbedaan baik suku, ras, etnis, golongan . warna kulit, agama, tradisi serta budaya.

3. Gaya Pengajaran Guru (*teaching style*)

Proses kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh guru. Tugas seorang guru sangatlah penting yaitu untuk membimbing para peserta didik untuk selalu berfikir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hadiatur Rahman yang menyatakan bahwa guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka pribadi guru yang cakap dan berususila sangat dibutuhkan. Untuk itu seorang guru diharapkan dapat membina dan mengarahkan peserta didiknya untuk bisa berguna dimasa yang akan datang (Rahman, 2016).

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar, gaya mengaar seorang guru juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan guru dalam memutuskan gaya menagajarnya dan kebijakan seorang guru sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan guru seperti otokrasi, demokratis serta bebas atau *lizzes faire*. Menurut Septina Yanti bahwa gaya kepemimpinan otokrasi merupakan gaya kepemimpinan yang memposisikan guru sebagai penguasa. Guru yang menerapkan gaya otokrasi hanya akan menganggap peserta didik atau orang lain sebagai anggota yang hanya harus menjalankan perintah atau kehendaknya. Gaya otokrasi seorang guru juga cenderung berorientasi kepada tugas dan tidak memperhatikan kebutuhan peserta didiknya (S. Yanti, 2019). Selanjutnya gaya kepemimpinan demokrats guru menurut Azamul Fadhly adalah gaya kepemimpinan yang dapat melihat perbedaan sebagai kenyataan hidup untuk kemudian harus terjalin kebersamaan baik antar guru, guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. seorang guru yang mengutamakan sikap demokratis tentu aka selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya (Fadhly, 2017). Sedangkan yang terakhir yaitu gaya kepemimpinan *lizzes faire* guru menurut Beta Salsabila dkk yang menyatakan gaya ini memberikan kebebasan yang luas terhadap peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Salsabila et al., 2022).

Dari penjelasan beberapa gaya kepemimpinan guru dalam implementasi kurikulum pendidikan berbasis multikultural. Maka, gaya yang cocok untuk menyikapi keberagaman kebudayaan peserta didik yaitu gaya kepemimpinan guru yang demokratis. Adapun pendekatan dalam pendidikan multikultural bisa diidentifikasi melalui empat pendekatan yang mengintegrasikan antara materi etnis dan multikultural kedalam kurikulum pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan kontribusi atau *the contribution approach*

Pendekatan kontribusi merupakan pendekatan yang paling sering dilakukan untuk dipakai dalam rangka gerakan kebangkitan etnis. Ciri dari pendekatan ini yaitu memasukan pahlawan dari berbagai suku bangsa serta benda-benda bersejarah kedalam mata pelajaran yang sesuai. Hal ini juga yang telah dilakukan oleh bangsa Indonesia selama ini dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan (Hanum, 2009)

b. Pendekatan aditif atau *the additive approach*

Pendekatan aditif merupakan pendidikan multikultural dengan melakukan penambahan-penambahan muatan-muatan, tema-tema serta prespektif-prespektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya (Walad & Haryadi, 2020)

c. Pendekatan transformasi atau *the transformation approach*

Pendekatan ini berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya baik pendekatan kontribusi maupun pendekatan aditif. Pendekatan transformasi merupakan pendekatan yang mengubah asumsi dasar kurikulum serta kemudian menumbuhkan kopetensi dasar peserta didik dalam memandang konsep, isu, tema serta masalah dari berbagai prespektif dan sudut pandang etnis (Wicaksono, 2016)

d. Pendekatan sosial aksi atau *the social action approach*

Pendekatan sosial aksi merupakan pendekatan yang mencakup seluruh elemen dari pendekatan transformasi, akan tetapi menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik dalam membuat kegiatan yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari didalam unit. Tujuan utama dari pendekatan ini yaitu mendidik peserta didik melaksanakan krtik sosial serta mengajarkan keterampilan dalam membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik memperoleh pendidikan politis (Zulkifli et al., 2020).

Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Minat Peserta Didik Terhadap Kearifan Budaya Lokal

Telah diyakini selama ini bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi solusi bagi konflik dan disharmonisasi yang sering sekali terjadi ditengah-tengah masyarakat akibat dari kurangnya minat terhadap kearifan budaya lokal. Maka pentingnya pendidikan multikultural didalam satuan pendidikan di Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Sebagai sarana alternatif untuk menyelesaikan konflik

Spektrum kebudayaan masyarakat Indonesia yang sangat beragam tentu menjadi tantangan bagi para pengelola sekolah untuk dapat meramu sistem pendidikan yang mampu mengelola berbagai keberagaman menjadi satu aset, sehingga keberagaman yang dimiliki tidak lagi menjadi potensi konflik ditengah-tengah masyarakat. Saat ini tantangan pendidikan multikultural tidak hanya sebatas bagaimana dapat mengelola keberagaman saja. Akan tetapi, bagaimana mampu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap dalam menghadapi *gempuran* kebudayaan luar yang masuk di era globalisasi dan bagaimana mampu menyatukan bangsa sendiri diatas keberagaman yang dimiliki.

Temuan lapangan mengenai pendidikan kebangsaan dan ideologi bangsa memang telah banyak dilaksanakan baik dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. akan tetapi, pendidikan multikultural sejatinya masih sedikit dalam hal pelaksanaannya. Pendidikan multikultural yang dilaksanakan selama ini masih kurang memenuhi proporsi yang benar didalam pembelajaran. Hal itu juga didukung oleh pendapat Zamzami dekan fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural selama ini masih sebatas *transfer of knowledge* saja. Akibatnya, pemahaman terkait dengan pendidikan multikultural belum disertai dengan sikap serta aksi nyata toleransi keberagaman kebudayaan dimasyarakat (Acandra, 2009). Akibatnya banyak terjadi konflik ditengah-tengah keberagamanm tentu ini menjadi bukti bahwa toleransi dinegeri ini masih sangat kurang.

Dari data dan fakta tersebut diatas menjadi dasar bahwa pendidikan multikultural bisa digunakan sebagai alternatif pemecahkan konflik yang diakibatkan oleh keberagaman kebudayaan ditengah-tengah masyarakat saat

ini. Karena sejatinya diskursus pendidikan multikultural adalah bagaimana memahami dibalik relitas kebudayaan suatu bangsa, ini merupakan hal yang esensial. Maka hasil dari implementasi pendidikan multikultural yang maksimal dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki sikap toleransi, tidak bermusuhan, tidak terjadi konflik baik yang disebabkan oleh suku, ras, etnis, golongan . warna kulit, agama, tradisi serta budaya dan lain sebagainya.

2. Pendidikan Multikultural Sebagai landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melaksanakan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar atau dalam memberikan materi dan bahan ajar yang harus dikuasi oleh peserta didik dengan ukuran tertentu. Maka, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan kurikulum. Selanjutnya pemerintah bersama dengan para perguruan tinggi perlu bersinergi dalam upaya membangun konsep pendidikan multikultural. Sehingga kedepan para generasi muda dapat terbebas dari ancaman konflik yang berasal dari keberagaman kebudayaan. Maka, solusi yang tepat adalah bagaimana pemerintah bersama perguruan tinggi kemudian dapat menghasilkan konsep muatan pendidikan yang dimasukkan kedalam konsep kurikulum pendidikan multikultural sejak tingkatan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi agar kedepan generasi muda Indonesia memiliki identitas nasional yang kuat.

Disamping pengembangan kurikulum berlandaskan multikulturalisme, kemampuan guru juga sangat penting untuk dikembangkan berlandaskan wawasan pendidikan multikulturalisme. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam hal penyediaan pengalaman belajar peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam berproses karena keberagaman merupakan suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun hasil pembelajaran (S. Hamid, 2000). Maka dari itu, keberagaman harus disikapi dan diperhitungkan sebagai faktor dalam menentukan filsafat, teori, visi, misi, pengembangan dokumen, sosialisasi

serta sampai pada pelaksanaan kurikulum pendidikan yang berbasis multikulturalisme.

Kemudian Heri Cahyono menambahkan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural harus berdasarkan empat prinsip yaitu:

- a. Keberagaman keagamaan menjadi dasar dalam berfilsafat
- b. Keberagaman kebudayaan menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen-komponen kurikulum
- c. Budaya lingkungan dalam unit satuan pendidikan dapat dijadikan sumber belajar serta objek studi yang harus dijadikan bagian dari aktivitas belajar peserta didik
- d. Kurikulum dapat dijadikan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah serta nasional (Cahyono & Iswati, 2017)

Sebagai variabel bebas, posisi keberagaman berada pada tatanan sekolah dan masyarakat dimana kurikulum akan dikembangkan dan diharapkan dapat dijadikan alat untuk mengubah perilaku masyarakat (*perceived needs of a society*). Secara nyata pengaruh tersebut berada pada posisi guru yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kurikulum, bukan terletak kepada peserta didik yang menjalani kurikulum. Begitu juga yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor utama dan penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa (Dewantara, 1946)

Pendapat lain mengenai pentingnya keberagaman kebudayaan terhadap kurikulum yaitu seperti yang dikatakan oleh Print bahwa "*curriculum is a construct of that culture*". (Print, 1993). Keberagaman budaya merupakan totalitas kehidupan masyarakat. Sehingga kebudayaan tidak hanya sebatas menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural, akan tetapi juga dapat menjadi tujuan dari pelaksanaan kurikulum pendidikan multikultural.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep gerakan pembaharuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan kesetaraan

kepada seluruh peserta didik. Pendidikan multikultural dari segi konsep dapat diartikan sebagai ide dalam memandang semua peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan baik suku, ras, etnis, golongan, warna kulit, agama, tradisi serta budaya. Dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar hingga menengah dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan melalui pendidikan agama, penambahan dan memasukan muatan kebudayaan dan kearifan lokal kedalam komponen-komponen kurikulum, kompetensi hasil bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap toleransi tinggi. kemudian dalam mewujudkan hal itu dibutuhkan beberapa pendekatan pendidikan multikultural yaitu *Pertama*, pendekatan kontribusi. *Kedua*, pendekatan aditif. *Ketiga*, pendekatan transformasi. *Keempat*, pendekatan sosial aksi.

Daftar Pustaka

- Acandra. (2009, October). Multikulturalisme Masih Sebatas Pengetahuan. *Kompas*.
<https://nasional.kompas.com/read/2009/10/19/20181775/~Edukasi~News>
- Banks, J. (2004). *Multicultural Education: Theory and Practice*. Allyn and Boston.
- Blajan, K. (2011). Majalah Ilmiah. *Indikator*, 8(1).
- Cahyono, H., & Iswati. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural. *Elementary*, 3, 15–29.
- Dewantaa, K. hajar. (1946). *Dasar-dasar pendidikan, dalam karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadhly, A. (2017). Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI. *Al Ibtida*, 4(1), 29–44.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443>
- Hanum, F. (2009). Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional DIY-Jateng Dan Sekitarnya Yang Diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hanum, F., & Rohmadonna, S. (2009). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Disekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Artikel Multikultural Stranas 2009*, 8.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/penelitian/Artikel+Multikultur+2009.pdf>
- Hefner, R. W. (2007). *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan* (H. Bernardus (trans.)). Kanisius.

- Husniatin, S., & Anam, A. (2019). Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia: Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di sekolah Dasar Negeri Durensewu I. *Multicultural Of Islamic Education*, 3(1), 12–25.
- Indraswari, R. R., & Juhan, R. julaeni. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penundaan Kelahiran anak Pertama Di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 1–12.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Al-Talim*, 1(6), 451–459.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultura. Pustaka Pelajar.*
- Nasikun. (2005). Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk. *Seminar Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design. Allen & Unwin Pty, Ltd.*
- Rahman, M. H. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PKN. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 10(3), 337–344.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Multidisiplin*, 44–50.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, 1(1), 3.
- S. Hamid, H. (2000). Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(6), 510–523.
- Salsabila, B., Lestari, F. I., Erlita, M., Insani, R. D., Santika, R., Ningsih, R. A., Triska, & Mustika, D. (2022). Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9979–9985.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4002>
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam Di Sekolah. *Raheema*, 2(1), 1–23.
- Sleeter, & Burnett, G. (1994). *Varieties of Multicultural Education: an Introduction. ERIC Publications.*
- Suparta, M. (2008). *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia. Al Ghazali Center.*

- Sutarno. (2007). *idikan Multikultural*. Dirjen Dikti.
- Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural:Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Tahzib*, 5(1). <https://doi.org/10.24853/tahzibi.5.1.57-68>
- Walad, M., & Haryadi, M. A. L. F. (2020). Pendidikan Multikultural Dan Manifestasi Kebhinekaan. *Al Hikmah*, 1(3), 60–71.
- Wicaksono, J. A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik Di Indonesia. *An Nuha*, 3(1), 39–58.
- Widati, T. (2018). Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Performa Belajar Siswa. *Perspektif Arsitektur*, 13(1), 374–386.
- Yanti, R. P. (2018). Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Basicedu*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/ISSN 2580-1147>
- Yanti, S. (2019). Gaya Kepemimpinan Guru SD Sekolah Dasar Di Dalam Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 1, 66–72. <https://doi.org/E-ISSN 2654-783X>
- Yuliani, N. F. (2013). Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Psantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Spektrum PLS*, 1(2), 48–62.
- Zulkifli, Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik:Prespektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 14–34.